URGENSI MEMBACA DALAM QS. AL-ALAQ AYAT 1-5 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada program studi Pendidikan Agama Islam Unismuh Makassar Fakultas Agama Islam

> MIRNAWATI 1051 9171 412

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1437 H / 2016 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedunglgra Lt. IV Tlp. (0411) 851914 Makassar 90223



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi saudara (i) Mirnawati, NIM 105 191 714 12 berjudul "Urgensi Membaca Dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI" telah diujikan pada hari Sabtu, Tanggal 12 syafar 1438 H bertepatan pada tanggal 12 November 2016 M dihadapan timpeng uji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H 12 Desember 2016 M

Dewan Penguji

Ketua

: Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

Sekretaris

: Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd

Tim Penguji

1. Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

2. Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Drs. Mutakallim Sijai, M. Pd

4. Muh. Ali Bakri SI, Sos., M. Pd.

Disahkan

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

NBM: 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedunglqra Lt. IV Tip. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang munagasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 syafar 1438 H / 12 November 2016 M

Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jln. Sultan

Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara

Ketua,

Nama : Mirnawati

NIM : 105 191714 12

Judul Skripsi : Urgensi Membaca Dalam QS. Al-Alaq (96) : 1-5 Dan

Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI

Sekretaris,

Dr. Abd. Rahim

NIDN: 0920085901

Dinyatakan ____ulus

10

Drs H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I NIDN: 0931126249

Dewan Penguji : Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

: Dra. Nurani Azis, M. Pd. I

: Drs. Mutakallim Sijai, M. Pd

: Muh. Ali Bakri SI. Sos., M. Pd

Pembimbing I :

: Dr. Abd. Rahim Razaq, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Hj. Maryam, M. Th. I

Makassar, 12 Rabi'ul Awwal 1438 H 12 Desember 2016 M

Dekan Fakultas Agama Islam

/ \

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I

NBM: 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama

: MIRNAWATI

Nim

: 105 191714 12

Program Studi

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: URGENSI MEMBACA QS. AL-ALAQ (96): 1-5 DAN

IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 13 Muharram1438 H 14 Oktober 2016 M

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abd Rahim Razaq. M. Pd

NIDN: 0920085901

Dr. Hj. Maryam, M.Th.I

NIDN: 0030 116012

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Mirrnawati

NIM : 10519171412

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Kelas : D

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

- Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, penulis menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun)
- 2. Penulis tidak melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi.
- Apabila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini penulis buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 12 Rabiul awal 1438 H 12 Desember 2016 M

Yang membuat pernyataan,

MIRNAWATI NIM. 10519171412

ABSTRAK

MIRNAWATI, 1051 9171 412 "Urgensi membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama isiam". (Dibimbing oleh Abd Rahim Razaq dan Hj. Man/am)

Skripsi ini membahas tentang Urgensi membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama isiam. Bagaimana urgensi membaca dalam QS. Al-Alaq(96): 1-5 . Bagaimana Implementasi membaca dalam Qs. Al-Alaq: 1-5 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang penulis termukan adalah: urgensi membaca Surah Al-Alaq (96): 1-5 yaitu: yang pertama ialah seruan untuk senantiasa mau belajar "Membaca", hal ini dikarenakan bahwa perintah Allah yang paling utama kepada umat manusia adalah anjuran untuk membaca bukan yang lain. Makna membaca tidak terbatas hanya mempelajari buku-buku bacaan saja akan tetapi makna membaca juga dapat dijabarkan lebih luas lagi dengan belajar membaca, meneiitisituasi, berusaha semaksimal mungkin, membaca buku pelajaran atau ilmu pengetahuan, menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk selalu belajar, beramal, berkarya, dan mencariilmudansebagainya. Selanjutnya, berusaha. Implementasi membaca dalam QS. Al-aiaq (96): 1-5 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Isiam yaitu ia tidak sekedar melihat terhadap tulisan dalam bentuk catatan yang tertuang dalam buku Lebihluas, membaca dapat diartikan sebagai kepekaan seseorang terhadap situasi dan kondisi sekitar seperti fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Karenanya dengan kepekaan terhadap situasi dan sekitar. lingkungan makase seorang dapat menambah pengalaman, meningkatkan kapasitas pengetahuan, aktifitas Membaca merupakan perintah paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia, karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.

Kata kunci: Membaca, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

PRAKATA

ٱلرَّحِيمِ ٱلرَّحْمَانِ ٱللَّهِ بِشَمِ

ا لحمد لله رب العالمين وا لصلاة والسلام على أشر ف الا نبياء والمر سلين وعلى اله
 وصحبه اجمعين اما بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah Swt. Oleh karena rahmatNya, kemurahanNya, petujukNya, sehingga karya tulis ini atau skripsi ini dapat saya selesaikan sebagai mana mestinya, dengan judul "Urgensi Membaca Alquran Surah Al-Alaq (96): 1-5 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam".

Salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, yang senantiasa menjadi qudwah atau panutan dalam keseharian kita.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Kepada Orang tua penulis, Jarimollah dan Jarintang yang selama ini memberikan perhatian dalam setiap langkah dan gerak selama menjalani perkuliahan.
- Ucapan terimakasih untuk suamiku tercinta (JusriadiS.Pd.I) yang telah setia menemani dan mendampingiku dalam keadaan susah dan senang penulis.

- Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rachim., SE. MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang bekerja keras sehingga kampus Universitas Muhammadiyah Makassar menjadi kampus yang terkemuka di Indonesia bagian timur.
- Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I. Dekan Fakultas Agama Islam, yang senantiasa melakukan pengembangan Fakultas sehingga Fakultas Agama Islam Menjadi Fakultas yang terakreditasi Baik
- Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. dan Ibu Dr. Hj. Maryam, M. Th.I.
 Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang senantiasa memberikan pelayanan yang baik bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam termasuk penulis.
- 6. Bapak Dr. Abd Rahim Razaq M. Pd, sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Maryam, M. Th. I. sebagai Pembimbing II, dalam penyelesaian Skripsi ini, yang telah menyediakan waktunya selam proses pengajuan judul sampai penyelesaian skripsi ini.
- 7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, yang senantiasa memberikan pelajaran ilmu selama perkuliahan berlangsung, sehingga saya dapat menyelesaikan study dengan baik.
- Teman-teman pengurus lembaga PIKOM IMM FAI, BEM FAI, HMJ PAI,
 HMJ HEKIS, dan HMJ Bahasa Arab yang sangat kreatif dalam pengembangan individu dan kolektif.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	İ
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. MEMBACA DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	6
1. Pengertian membaca	6
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islama	17
B. MEMBACA DALAM QS. AL-ALAQ (96): 1-5	27
1. Alquran Surah Al-alaq (96) : 1-5	27
2. Hakikat membaca dalam QS. Al-alaq (96) : 1-5	33
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45

B. Variabel Penelitian	45
C. Defenisi Oprasional Variabel	45
D. Teknik pengumpulan Data	46
E. Teknik pengelolaan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
A. Urgensi Membaca dalam QS. Al-alaq (96) : 1-5 dalam	
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 49	
B. Urgensi Membaca dalam QS. Al-alaq (96) : 1-5 dalam	
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 56	
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
ΡΙΜΑΥΑΤ ΗΙΝΙΙΡ	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan eksternal membaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat, mudah, sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks, karena membaca melibatkan berbagai faktor, baik dari pembaca sendiri maupun faktor luar. Membaca juga melibatkan aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah ketajaman penglihatan atau penglihatan yang sempurna.

Sedangkan aktivitas mental mencakup daya ingat dan pemahaman. Untuk memperlancar proses membaca, seorang pembaca harus memiliki modal pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berbahasa (kebahasaan), pengetahuan tentang teknik membaca dan tujuan membaca.

Pada dasarnya membaca adalah usaha mengolah bahan bacaan yang berupa tulisan, yang berisi pesan penulis, sehingga untuk dapat mengolah bahan tadi, diperlukan sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang materi yang sesuai dengan bahan bacaan. Semakin banyak dan sering membaca, maka semakin kaya pula ia akan pengetahuan dan pengalaman.

Misi Islam dengan getaran wahyu ilahi yang muncul di celah-celah gunung berbatu di Gua Hira' yang disampaikan kepada hamba Allah yang

Ummi. Kebersihan hatinya memancarkan sinar kenabian yang dinobatkan sebagai orang terpercaya (al-Amin), membawakan wahyu yang pertama QS. Al-Alaq (96) : 1-5 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari Al-Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Permurah. Yang mengajar manusia dengan Qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag RI. 2012: 598)

Ayat tersebut mengandung perintah untuk membaca. Membaca merupakan salah satu perantara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Islam, pada masamasa dari kehidupannya dikenal dengan satu tanda, yaitu ilmu pengetahuan.

M. Chabib Thoha (1996: 16):

Semangat membaca sebagaimana dipesankan dalam Al-Alaq (96): 1-5 tersebut, berisi empat prinsip dasar, yaitu: 1. Membaca asma dan kemuliaan Allah 2. Membaca teknologi genetika 3. membaca teknologi komunikasi 4. membaca segala yang belum terbaca.

Jelas, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap umat manusia untuk membaca, sehingga tidak muncul masyarakat Jahiliyah modern. Artinya, masyarakat yang ditandai dengan adanya sikap masa bodoh dan pengingkaran terhadap kebenaran ilmiah, sedangkan masyarakat belajar ditandai dengan tradisi semangat membaca dan menjelajah segala macam ilmu dan dari manapun asalnya. Sikap inilah yang melahirkan masyarakat ilmu dalam Islam, ditandai dengan tradisi meneliti, melakukan eksperimen dan menulis.

Ilmu menurut sudut pandang Islam adalah salah satu perantara untuk menetapkan dan menguatkan iman. Iman hanya akan bertambah dan menguat jika disertai ilmu pengetahuan, sebaliknya iman tanpa ilmu akan statis dan tidak kuat. Islam adalah syariat Allah yang diturunkan pada umat manusia di muka bumi agar beribadah kepadanya. Penanaman pendidikan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia. Karena sebagai makhluk pedagogis, manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah fi al-'Ard} (penghuni bumi) serta pendukung dan pemegang kebudayaan. Alquran melihat, bahwa pendidikan merupakan sarana yang strategis dan ampuh untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan. Hal ini dapat dijumpai di abad Jahiliyah.

Di mana pada zaman Jahiliyah ditandai dengan adanya perbudakan atas manusia, penyelewengan akidah, pelanggaran moral dan lain sebagainya yang disebabkan mereka mengabaikan pentingnya pembinaan sumber daya manusia, seperti pendidikan. Pendidikan pada masa itu hanya menjadi milik segelintir kaum elite, sedangkan rakyat jelata pada umumnya dibiarkan bodoh dan terbelakang.

Rakyat jelata dan bodoh inilah yang kemudian menjadi sasaran munculnya perbudakan dan penindasan. Atas dasar inilah, Alquran melihat pendidikan sebagai sarana ampuh untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Hal ini tercermin dalam Firman Allah dalam surah Al-Mujadilah (58) : 11, dan surah Az-zumar (39) : 9 sebagai berikut:

Terjemahnya:

.... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Depag. RI. 2012: 544)

Terjemahnya:

...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Depag. RI. 2012: 460)

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwasannya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu dengan beberapa derajat atau kemuliaan dalam kehidupannya. Dan juga dari sini jelas, bahwa orang yang memiliki ilmu dengan yang tidak berilmu sangatah berbeda.

Hal inilah yang mesti disadari oleh segenap generasi muda Islam.

Dalam situasi yang amat khas ini, terbuka kesempatan emas yang sangat menentukan sekali, karena generasi muda satu-satunya harapan.

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalihan pribadi dan sekaligus kesalihan sosial, sehingga pendidikan agama diharapkan tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme, sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat, dan memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka adanya membaca merupakan modal dasar dalam upaya pembenahan dan pemahaman dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Semangat membaca perlu digalakkan untuk mengantisipasi timbulnya fanatisme yang buta. Karena membaca merupakan suatu cara atau suatu

sarana untuk memelihara tingkat pengetahuan sendiri serta untuk menambah pengetahuan baru.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia dituntut untuk memperbarui pengetahuan dan ketrampilannya. Pengetahuan dan ketrampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Jelas, bahwa Alquran sebagai pedoman hidup muslim mengandung banyak hal, khususnya yang berkaitan dengan membaca. Sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5. Dari persoalan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dan mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul:

"Urgensi Membaca dalam Qs. Al-Alaq : 1-5 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana urgensi membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5?
- 2. Bagaimana Implementasi membaca dalam Qs. Al-Alaq : 1-5 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahi urgensi membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5
- 2. Untuk mengetahi Implementasi membaca dalam Qs. Al-Alaq : 1-5 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagi penulis, dengan meneliti tentang urgensi membaca dalam Qs. Al-Alaq: 1 maka akan dapat menambah wawasan pemahaman yang lebih luas tentang urgensi membaca menurut pendapat mufassir.
- Dapat mengetahui lebih jelas tentang arti pentingnya membaca secara mendalam, khususnya arti pentingnya membaca dalam Qs. Al-Alaq: 1-5 dan implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di Fakultas Pendidikan Agama Islam umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MEMBACA DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Membaca

Membaca, dalam bahasa Arab disebut dengan *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Masksudnya, jika kita merangkai huruf atau kata kemudian kita mengucapkan rangkaian kata tersebut, maka kita telah menghimpunnya, yakni membacanya.

Adapun definisi membaca menurut beberapa pakar.dibawah ini :

Menurut M. Quraisy syihab (2000: 170)

Membaca dan menulis merupakan perintah paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia, karena membaca dan menulis merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.

Soedarso (1996 : 4), membaca adalah tidak hanya sekedar membunyikan lambang-lambang bunyi bahasa yang tertulis. Membaca adalah aktivitas yang kompleks yang mengarahkan sejumlah besar tindakan yang berbeda-beda.

Ibrahim Bafadal (2001: 192), membaca adalah kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis.

Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa banyak orang yang membaca itu menyuarakan kata-kata yang terdapat pada bacaan. Selain itu ada juga beberapa ahli yang menyatakan bahwa membaca itu selain mengucapkan atau menyuarakan kata-kata juga memahami setiap

kata. Definisi tersebut juga didasarkan pada kenyataan bahwa pada waktu membaca, sang pembaca selain menyuarakan kata-kata, juga harus memahami arti setiap kata, sehingga dapat memahami secara keseluruhan.

Menurut Bond dalam Mulyono (1999 : 200) mengemukakan bahwa :

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Dari definisi-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa, membaca itu tidak hanya mengucapkan kata-kata secara lisan saja, tetapi membaca memiliki banyak arti seperti dapat dikatakan kegiatan mengamati, memahami, memperhatikan, mengingat, memikirkan pesan yang disampaikan pada media tulis agar pembaca mampu menangkap pesan intisari ide pengarang. Jadi dengan kata lain, penulis mencoba mengkomunikasikan isi pesannya melalui suatu teks kepada pembaca. Definisi itu mencakup tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami dan melisankan dalam hati), bacaan (yang lihat) dan pemahaman (oleh pembaca).

Dalam term Alquran, membaca berasal dari kata وَاعَة – الْقِرَاءَة بِهِ الْمَا الْمَاعِة بِهِ الْمَاءِة إِلَاءَ الْمَاعِة إِلَاءً الْمَاعِ الْمَاعِة إِلَاءً الْمَاعِ الْمَاعِة إِلَاءً الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ إِلَاءً الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِينِ الْمَاعِلِينِ الْمُعْلِقِينِ الْمَاعِينِ الْمُعْلِقِينِ الْمُعِلِي الْمُعْلِقِينِ الْمُعْلِقِينِ الْمُعْلِقِينِ الْمُعْلِل

Menurut Quraish Shihab (1998 : 168) bahwa objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa ia terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan (Alquran dan kitab suci sebelumnya), misalnya dalam surah Al-Isra : 45 dan Yunus : 94, namun juga terkadang juga objeknya adalah suatu kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau dengan kata lain bukan bersumber dari Allah, misalnya dalam surah Al-Isra' : 14.

Menurut pemahaman penulis, membaca adalah menggali informasi dari teks. Definisi memperlihatkan bahwa membaca melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi adanya penulis, dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman. Secara umum dapat dikatakan bahwa penulis berperan sebagai pengirim, sedangkan pembaca berperan sebagai penerima.

Bacaan tidak selamanya hanya berisi tulisan, namun mungkin pula dilengkapi dengan gambar atau diagram. Memang, di dalam komunikasi yang sebenarnya, pembaca sering bertemu dengan bacaan yang disertai dengan berbagai macam informasi lain di luar tulisan, yang sengaja dimuat oleh penulisnya untuk membantu pemahaman tulisannya.

Jelas bahwa membaca merupakan proses yang bersangkut-paut (pembaca, bacaan dan pemahaman) untuk memperoleh informasi, sehingga mampu memahami makna yang dibacanya. Dari uraian tersebut jelas, bahwa membaca itu tidak hanya mengucapkan kata-kata secara lisan saja, tetapi membaca merupakan kegiatan mengamati, memahami,

memperhatikan, mengingat, memikirkan pesan yang disampaikan pada media tulis agar pembaca mampu menangkap pesan intisari ide pengarang.

a. Dasar dan Tujuan Membaca

Yang menjadi dasar membaca adalah surah Al-Balad (90) : 8-11 Allah berfirman:

Terjemahnya:

- 8. Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata,
- 9. lidah dan dua buah bibir.
- 10. dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan
- 11. tetapi Dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.

Dasar membaca dalam ayat tersebut maksudnya adalah mata untuk melihat teks atau bacaan, lidah dan bibir untuk melafalkan dan mengucapkan bacaan, sehingga dapat memahami bacaan yang dimaksudkan. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi sekarang ini, manusia dituntut untuk terus menerus memperbaharui pengetahuan dan ketrampilannya.

Sebagian besar pengetahuan dan ketrampilan itu diperoleh melalui membaca. Dalam proses membaca melibatkan faktor internal dan eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat,

mudahsulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Sebuah contoh, mengapa dalam proses melibatkan faktor intelektual (IQ). Karena membaca itu pada hakikatnya adalah proses berfikir. Artinya proses membaca sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seorang sedang berfikir atau bernalar. Dalam proses membaca ini terlibat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membedabedakan, membandingkan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan.

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Seorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bacaan tertentu dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan orang yang kurang berminat terhadap topik tersebut. Kebiasaan membaca juga akan berpengaruh pada kecepatan dan keefektifan membaca seseorang. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan, dan pada saat yang lain, dibutuhkan faktor pengetahuan,

pengalaman dan persepsi untuk menelaah, menilai atau membantu berimajinasi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa membaca itu adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca.

Sedangkan rumit dimaksudkan faktor-faktor di atas (faktor internal dan eksternal) saling bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Kemampuan membaca juga kemampuan yang spesifik. Latar belakang faktor internal dan faktor eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain.

b. Tujuan dan Manfaat Membaca

Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Inilah yang mendorong para ahli menyepakati bahwa tujuan membaca merupakan modal utama membaca.

Nurhadi (1987: 134), Para ahli membaca mencoba meneliti aspek tujuan membaca dalam kaitannya dengan proses kemampuan membaca. Kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat oleh para ahli dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa:

- 1) Gerakan bola mata waktu membaca berubah kecepatannya sejalan dengan perubahan tujuan membacanya.
- 2) Kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan secara nyata dipengaruhi oleh tujuan membacanya (tujuan yang jelas akan meningkatkan pemahaman bacaan, sedangkan tujuan yang kurang jelas akan menghambat pemahaman).

- 3) Tujuan membaca yang terumuskan secara jelas akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan.
- 4) Seseorang yang mempunyai daya baca tinggi (baik) mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca yang akan dicapainya.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali kaitannya dengan maksud tujuan atau intensif seseorang dalam membaca.

Henry Guntur Tarigan(1985: 9-10), beberapa tujuan dari membaca:

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (reading for details or facts)
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (reading for squence or organization)
- 4) Membaca untuk menyimpulkan (*reading for inference*)
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- 6) Membaca menilai atau membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (reading to compare or contrast)

Pada hakikatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi instrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan.

Menurut Heilman dalam Abd. Rachman H.A. dkk. (1985: 9) mengemukakan beberapa manfaat dan tujuan membaca, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menambah atau memperkaya diri dengan berbagai informasi tentang topik-topik yang menarik.
- 2) Memahami dan menyadari kemajuan pribadinya sendiri.
- 3) Membenahi atau meningkatkan pemahamannya tentang masyarakat dan dunia atau tempat yang dihuninya.
- 4) Memperluas cakrawala wawasan atau pandangan dengan jalan memahami orang lain dan bagian atau tempat-tempat lain.
- 5) Memahami lebih cermat dan lebih mendalam tentang kehidupan pribadi orang-orang besar atau pemimpin terkenal dengan jalan membaca biografinya.
- 6) Menikmati dan ikut merasakan liku-liku pengalaman petualangan dan kisah percintaan orang-orang lain.

Atas dasar tujuan dan manfaat membaca yang dikemukakan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dan manfaat membaca itu pada dasarnya terbagi: membaca untuk memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehar-hari dan membaca adalah untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan emosional artistik. Sehingga untuk memenuhi tujuan dan manfaat yang diinginkan, tentu saja memerlukan sejumlah jenis dan corak atau ragam buku, sehingga kebutuhan dan kenyataan individu setiap murid dapat terpenuhi dan tersalurkan secara tepat. Tujuan dan manfaat membaca itu tidak dapat dilihat terpisah dari selera dan minat baca yang berbeda pada setiap individu murid.

c. Metode atau Teknik Membaca

1) Metode Membaca

Metode membaca digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal dan efisien, sehingga dalam membaca tanpa mengalami kesulitan-

kesulitan. Membaca dengan metode SQ3R sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan relasional.

Metode pembacaan studi ini dianjurkan oleh seorang guru besar psikologi dari Ohio State University, yaitu Francis P. Robinson dalam A. Widyamartaya, (1992: 60), bahwa SQ3R singkatan dari *survey, question, read,recite, review.*

a) Survey atau menyelidiki

Dalam langkah pertama ini kita memeriksa halamanhalaman bab yang akan dipelajari. Kita periksa judul-judul paragraf atau bacaan bagiannya, gambar-gambarnya, grafikgrafiknya, diagram-diagramnya, peta-petanya (kalau ada). Semua itu bertujuan untuk memperoleh kesan atau gagasan umum tentang isinya. Penyelidikan ini dilakukan dengan membaca selintas (*skimming*).

b) Question atau menanyakan

Dalam langkah kedua ini pembaca mengajukan beberapa pertanyaan sebelum mulai membaca seluruh bab. Pertanyaanpertanyaan didasarkan pada alas bahan yang sudah dibaca selintas sebelumnya. Misalnya dengan mengubah judul-judul paragraf menjadi berbentuk pertanyaan (cukup dalam pikiran saja). Pertanyaan-pertanyaan itu akan membangkitkan keingintahuan pembaca, akan membantu pembaca untuk membaca dengan tujuan mencari jawaban-jawaban yang sangat penting (relevan) dan akhirnya akan meningkatkan pemahaman dan mempercepat penguasaan seluruh isi bab.

c) Read atau membaca

Dalam langkah ketiga ini, pembaca membaca untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pembaca. Pembaca dapat membaca cepat sekarang karena pembaca tahu apa yang pembaca cari dan di mana pembaca mencari jawaban-jawabannya. Pembaca akan dapat membaca dengan cepat apabila telah melaksanakan langkah pertama dan kedua di atas.

d) Recite atau mendaras

Dalam langkah keempat ini, pembaca berusaha untuk memperkokoh perolehan pembaca dari membaca. Apa yang telah diperoleh pembaca dihubungkan dengan informasi yang diperoleh sebelumnya dan pembaca bersiap diri untuk pembacaan selanjutnya. Pada akhir tiap paragraf/bagian itu. Pendarasan ini akan lebih baik apabila didukung dengan pembuatan catatan pada lembar catatan.

e) Review

Setelah tiap paragraf atau dalam bab yang kita pelajari selesai, pembaca menurut langkah ketiga dan keempat. Pembaca mengulangi

kembali dan mengingat-ingat kembali segenap isi ringkas dan penting dari seluruh bab tersebut.

Dengan langkah kelima ini, pembaca berusaha untuk memperoleh penguasaan bulat, menyeluruh dan kokoh atas bahan yang dibacanya. Dengan penjelasan di atas, seseorang yang berlatih membaca dengan metode SQ3R di atas, maka dijamin akan dapat membaca dengan lancar, cepat, mengambil pokok yang penting dan menanamkan pengetahuan pada diri si pembacanya.

2) Teknik Membaca

Informasi fokus dapat ditemukan di bagian atau berbagai bagian tertentu dari bacaan. Untuk menemukan informasi fokus dimaksud dengan efisien, pada umumnya teknik-teknik yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a) Baca-pilih

Baca-pilih (*selecting*) adalah pembaca memilih bahan bacaan atau bagian bacaan yang dianggap relevan atau berisi informasi fokus yang ditentukannya.

b) Baca-lompat

Baca-lompat (*skipping*) adalah pembaca dalam menemukan bagian atau bagian-bagian bacaan yang relevan, melampaui atau melompati bagian-bagian lainnya.

c) Baca-layap

Baca-layap (*skimming*) adalah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum suatu bacaan atau bagiannya. Isi umum dimaksud

adalah mungkin informasi fokus, tetapi mungkin juga hanya sebagai dasar untuk menduga apakah bacaan atau bagian bacaan itu bersi informasi yang telah ditentukan.

d) Baca-tatap

Baca-tatap (*scanning*) yaitu membaca dengan cepat dan dengan memusatkan perhatian untuk menemukan bagian bacaan yang berisi informasi fokus yang telah ditentukan, dan seterusnya membaca bagian itu dengan teliti, sehingga informasi fokus itu ditemukan dengan cepat dan dipahami secara benar.

Keempat teknik membaca tersebut, dapat digunakan sekaligus dalam arti berurutan, tetapi bisa juga menggunakan salah satu atau beberapa teknik tersebut untuk menentukan informasi fokus tertentu. Dengan kata lain, penggunaan teknik-teknik tersebut, apakah perlu semua atau tidak, umumnya bergantung pada sifat informasi fokus yang bersangkutan. Cara atau teknik membaca semuanya ada lima macam.

Cara atau teknik mana akan dipakai tergantung dari tujuan pembaca. Kali ini mungkin pembaca akan mempergunakan yang pertama, dan lain kali mungkin cara kelima yang akan dipakai. Kelima macam teknik membaca itu adalah sebagai berikut: 1) Membaca mencari arah 2) Membaca secara global 3) Membaca untuk mencari 4) Membaca untuk belajar 5) Membaca dengan sikap kritis.

Pada deretan macam-macam teknik membaca itu, kiranya cukup jelas bagi pembaca, bahwa teknik nomor 1 merupakan teknik yang kurang

intensif. Sedangkan teknik yang kelima bersifat sangat intensif. Jadi, tingkat intensifnya menentukan urutannya. Bilamana memilih salah satu teknik pada saat mulai membaca buku atau artikel tertentu, maka perlu bersikap fleksibel atau luwes. Artinya, tidak boleh terpaku pada salah satu teknik saja. Bagian-bagian yang mudah dibaca secara santai dan lancar, dan bagian-bagian yang penting perlu dibaca secara mendalam. Di samping itu, mungkin pula pada permulaan membaca dengan teknik yang kurang intensif, kemudian diulangi lagi dengan cara yang lebih intensif. Oleh karena itu, pemilihan teknik membaca pada dasarnya lebih didasarkan pada keyakinan pembacanya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islama.

a. Pengertian pembelajaran

Dimyati dan Mudjiono dalam Syaiful Sagala (1991: 62)

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Margaret E Bell Bliedier dalam Abdul Rachman Saleh (2004 : 211) mengungkapkan bahwa : Pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sebagai upaya guru yang bertujuan membantu siswa untuk belajar, yang menekankan pada peristiwa-peristiwa tersebut, berpengaruh secara langsung pada efektifitas belajar siswa. Proses pembelajaran atau

proses belajar-mengajar adalah proses belajar yang dilakukan siswa/individu akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan ialah, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar; dalam aspek keterampilan ialah, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil; dalam aspek sikap ialah, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan.

Hal ini merupakan salah satu kriteria keberhasilan belajar yang ditandai oleh terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa/individu yang belajar. Tanpa adanya perubahan tingkah laku, maka belajar dapat dikatakan tidak berhasil atau gagal. Sedangkan dalam proses mengajar guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan mengajar belajar siswa yang mampu memanfaatkan lingkungan baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar. Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moril yang berat. Berhasilnya pendidikan siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang diberikan kepada siswa yang beragama Islam, dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka. Ia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.

Menurut Ibnu Hadjar (1999: 4), Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu subjek pelajaran yang bersama-sama dengan subjek studi lain, dimaksudkan untuk membentuk manusia yang utuh. Dengan demikian tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan "corak Islam" pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi/pengalaman yang berisi ajaran agama Islam yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Ahmadi (1992 : 20) mengemukakan :

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam.

Kesimpulan yang dapat penulis tarik, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu pelajaran yang disampaikan atau segala usaha/ kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, panghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam oleh peserta didik, agar kelak dapat membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus dapat membentuk kesalehan sosial sesuai dengan ajaran agama Islam yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dari pengertian-pengertian pembelajaran dan pendidikan Agama Islam tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses belajar yang dilakukan oleh siswa/individu akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya,

ketrampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku tersebut diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam. Agar dapat membentuk kesalehan sosial yang mampu memancarkan ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya, baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional.

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan. Karena hal itu adalah suatu hal yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa. Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tidak bisa diabaikan. Demikian halnya dalam belajar mengajar atau pembelajaran.

Hisyam Zaini, (2002 : 56) Tujuan pembelajaran adalah pernyataan-pernyataan tentang pengetahuan dan kemampuan yang diharapkan dari peserta setelah selesai pembelajaran.

Syaiful bahri Djamarah (2002 : 26) bahwa tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran.

Hasil pencapaian berwujud anak didik yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berfikir dan ketrampilan teknologinya. Sedangkan pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan berbangasa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Jadi, tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah citacita yang hendak dicapai dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam setelah selesai pembelajaran, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang, baik dalam wataknya, kemampuan berfikir dan ketrampilan maupun dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa. Dalam pengertian dapat menghayati dan menyakininya. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi

kokoh jika dilandasai dengan pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran agama Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Melihat rumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka pendidikan Islam adalah sangat penting perananya dalam memimpin peserta didik untuk mengarahkannya kepada perkembangan jasmani dan rohani, sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam. Berbicara tentang pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya, maka tidak terlepas dari penanaman nilainilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial. Penanaman nilainilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Dalam konteks pendidikan Nasional (Indonesia), maka tujuan pembelajaran PAI harus berorientasi standar kompetensi atau dalam istilah lebih berbasis pada kompetensi dasar (basic competency).

Menurut E. Mulyasa (2004: 45), bahwa dalam pengembangan silabus berbasis kompetensi ini harus memenuhi empat langkah utama, yaitu a) perumusan standar kompetensi; b) penentuan kompetensi dasar; c) penentuan materi pokok dan uraian, dan d) indikator.

Format ini sebagaimana dikembangkan Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, maka pengembangan silabus ini dapat dikembangkan sendiri oleh pihak sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Melihat hal ini, maka pembelajaran pendidikan agama Islam harus didasarkan pada kompetensi yang dirumuskan oleh Depdiknas di atas, baik berupa pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar Islam yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus dalam kehidupan, sehingga memungkinkan seseorang menjadi kompeten atau dalam pengertian lain siswa dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran Islam secara baik dan benar.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT, b. Hubungan manusia dengan sesama manusia, c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu: a. Keimanan b. Ibadah c. Al-Qur'an d. Akhlak e. Muamalah f. Syari'ah g. Tarikh

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok, yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an dan akhlak, sedangkan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU) atau Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK), di

samping keempat unsur pokok di atas, unsur pokok mu'amalah dan syari'ah semakin dikembangkan. Unsur-unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

d. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dilakukan secara sistematik terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses perubahan, maka tidak mungkin terjadi dan sudah barang tentu tujuan yang dirumuskan tidak akan tercapai dengan baik. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif.

Menurut Abdurahman Shaleh (2004 : 212), bahwa peristiwa guru mengajar dan siswa belajar sebagai peristiwa proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa hal:

- a. Kompetensi dasar, meliputi bukan hanya domain kognitif saja, melainkan juga domain afektif dan psikomtorik yang ingin dicapai adalah hasil belajar, yaitu perubahan pada diri anak, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bersikap menjadi menilai atau dapat membedakan dari tidak dapat melakukan menjadi dapat mempraktikkan dan dapat mengerjakan.
- Materi/bahan ajar, yaitu terstruktur dalam kajian rumpun mata pelajaran, baik meliputi ruang lingkup sekuensial maupun tingkat kesulitannya.
- c. Sumber belajar, untuk menjadikan peristiwa pembelajaran yang kontekstual, artinya yang relevan, terpilih dan tepat guna sesuai dengan pencapaian kompetensi dasar yang ditetapkan.
- d. Media dan fasilitas belajar, termasuk ruang kelas dan penciptaan lingkungan kondusif yang menjadikan peristiwa belajar menjadi dinamis dan menyenangkan.Di sini perlu dipertimbangkan jumlah

- siswa, alokasi waktu dan tersedianya alat peraga dan pemilihan metode yang akan dipergunakan.
- e. Siswa yang belajar, perlu diperhatikan kemampuan, usia perkembangan, latar belakang, motivasi dan kebutuhan siswa.
- f. Guru yang mengelola pembelajaran, yaitu dilihat dari kompetensinya dalam teknik mengajar kebiasaannya, pandangan hidup, latar belakang pendidikan, dan kerja sama dengan teman sejawat sesama guru.

Dalam pembelajaran ada tiga komponen utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut: a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama b. Metode pembelajaran pendidikan agama c. Hasil pembelajaran pendidikan agama

Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Pada dasarnya komponen ini sudah ada dan tidak dapat dimanipulasi. Berbeda halnya dengan variabel metode pembelajaran, kondisi pembelajaran PAI tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakteristik peserta didik dan kendala pembelajaran PAI.

Dari segi hasil pembelajaran, maka hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil nyata (actual out comes) dan hasil yang diinginkan (desired out comes).

Actual out comes adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata karena digunakannya suatu metode pembelajaran PAI tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan, desired out comes merupakan tujuan yang ingin dicapai yang biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi pembelajaran yang ada.

Abdul Majid dan Dian Andayani (2005 : 176) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI ada dua faktor, yaitu persespi guru agama dan terbatasnya sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI di sekolah, para guru agama harus memahami visi sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung di dalam tujuan-tujuan pendidikan. Namun demikian, dewasa ada kecenderungan bahwa perhatian guru agama lebih tertuju kepada struktur kurikulum PAI, seperti analisis materi pelajaran, merumuskan tujuan, sedangkan pemahaman mereka terhadap visi pemikiran yang dikehendaki para pengembang kurikulum yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional serta relevansinya dengan rumusan kompetensi PAI selama ini kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI sangat penting peranannya untuk dijadikan sebagai pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan dan penerapan kurikulum secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran PAI.

Selain faktor tersebut, kegiatan pembelajaran PAI di sekolahsekolah juga nampak banyak memiliki kekurangan dan keterbatasan,
terutama dalam kualitas proses belajar mengajar, sehingga hal ini
berimplikasi terhadap rendahnya kualitas siswa. Hal ini dikarenakan
fasilitas dan sarana dan prasarana yang dimiliki pihak sekolah masih
terbatas, sehingga mengganggu kegiatan belajar mengajar PAI. Dari
uraian di atas dapat dipahami, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi
pembelajaran PAI sangat kompleks, baik faktor guru, materi yang
diajarkan, siswa, metode yang digunakan serta sarana dan prasarana
yang dimiliki sekolah guna menunjang pembelajaran.

B. MEMBACA DALAM QS. AL-ALAQ (96): 1-5

1. QS. Al-Alaq (96): 1-5

Surah ini oleh para ulama' disepakati turun di Makah sebelum nabi Muhammad saw. hijrah. Para ulama juga sepakat, bahwa wahyu Alquran yang pertama turun adalah lima ayat pertama Surah Al-alaq (96): 1-5. Atas dasar inilah, Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayatayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.

Ibnu Asyur dalam Quraish Shihab (2004 : 391) berpendapat bahwa lima ayat surah Al-alaq turun pada tanggal 17 Ramadhan. Pendapat kedua inilah yang banyak diikuti oleh kebanyakan ulama.

Nama yang populer pada masa sahabat Nabi saw. adalah surah Igra' Bismi Rabbika. Namanya yang tercantum dalam sekian banyak mushaf adalah Surah Al-alaq (96), namun juga ada yang menamainya dengan surah *iqra*'.

a. Redaksi Ayat dan Terjemahnya

Terjemahnya:

Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari Al-Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Permurah. Yang mengajar manusia dengan Qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag RI. 2012: 598)

b. Munasabah

Secara etimologi, munasabah berarti *al-musyakalah* (المشكلة) dan almugharabah (المقربة) yang berarti "saling menyerupai dan saling mendekati". Selain arti itu, berarti pula "persesuaian, hubungan atau relevansi". Yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelum dan sesudahnya.

Secara terminologis, munasabah adalah "adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan". Selain itu juga dikatakan bahwa munasabah (منسبة) adalah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam berbagai ayat, atau antara satu surah dengan surah yang lain.

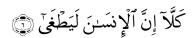
Menurut Abdul Djalal (2000: 154) mendefinisikan munasabah dengan hubungan persesuaian antar ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah lain yang sebelum sesudahnya.

Hubungan tersebut bisa berbentuk keterikatan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab musabab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. *Munasabah* juga dapat dalam bentuk penguatan, penafsiran dan penggantian. Seperti yang telah dikemukakan tersebut, mengenai *munasabah*, para mufassir mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Alquran, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa Alquran serta korelasi antar ayat. Karena seperti diketahui, penyusunan ayat-ayat Alquran tidak didasarkan pada kronologi masa turunnya, tetapi pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat kemudian.

Munasabah Surah Al-alaq (96) : 1-5 dapat dilihat dari munasabah ayat dan munasabah surah sebagai berikut:

1) Munasabah ayat

Surah Al-alaq (96) : 1-5 memiliki *munasabah* dengan ayat sesudahnya, yaitu ayat 6 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. (Depag RI. 2012: 598)

Kata si dalam ayat tersebut digunakan untuk menegur dengan keras. Ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa kandungan kalimat sesudahnya berlawanan dengan isi pernyataan sebelumnya, yaitu betapa naifnya manusia. Meski telah jelas keadaannya dan amat parah kemiskinan dalam dirinya sendiri, dan tidak ada lagi keraguan bahwa Allah Swt adalah Sang Pemilik segalanya, namun manusia tetap bersikap melampaui batas. Ia menolak menunjukkan kepatuhannya kepada Tuhannya, sementara ia bertindak zalim terhadap makhluk-Nya.

2) Munasabah surah

Surah Al-alaq (96): 1-5 memiliki *munasabah* dengan surah sesudahnya, yaitu surah At-Tiin(95): 4 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Depag RI. 2012: 598)

Kandungan surah sebelumnya surah At-Tiin(95): 4 lebih memfokuskan pembicaraannya tentang aneka nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT. kepada nabi Muhammad saw., sedangkan surah al-'Alaq mengingatkan beliau tentang kebersamaan Allah yang tujuan agar nabi tidak ragu atau berkecil hati dalam menyampaikan risalah sesuai dengan perintah-Nya.

Surah Al-alaq (96) juga menjelaskan tentang keadaan akhirat yang merupakan penjelas bagi ayat sebelumnya. Selain surah At-Tiin(95) : 4, Surah Al-alaq (96) juga memiliki korelasi dengan ayat terakhir surah Ad-Duha : 11 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebutnya (dengan bersyukur). (Depag RI. 2012: 597)

Menurut Quraish Shihab (2004 : 139), bahwa Nabi saw. diperintahkan untuk membaca guna lebih memantapkan lagi hati beliau. Ayat tersebut bagaikan menyatakan: "Bacalah wahyu-wahyu Ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu, tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan "dengan" atau "demi" nama Tuhanmu yang selalu memelihara dan membimbingmu, dan yang menciptakan semua makhluk kapan dan dimanapun".

c. Asbab Al-Nuzul

Asbab Al-Nuzul adalah rangkaian dua kata dari bahasa Arab.
Asbab secara harfiyah berasal dari lafaz بسبب yang jamaknya adalah
yang berarti suatu hal yang selalu bersambung atau ada
hubungannya dengan yang lain. Al-nuzul النزول adalah jamak dari kata

nazala نزل yang berarti sesuatu yang turun dari hal yang lebih tinggi kepada hal yang lebih rendah.

Secara istilah, Asbab Al-Nuzul sebagaimana diungkapkan oleh Subkhi Shaleh dalam Mardana, (2014: 64) adalah sebagai berikut:

Sesuatu yang dengan sebabnya turun sesuatu ayat atau beberapaayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu,atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Menurut H.M. Quraish Shihab, dalam Mardana, (2014: 64) mempunyai dua pengertian:

- 1. Peristiwa-peristiwa yang menyebebkan turunnya ayat, dimana ayat tersebut menjeaskan pandangan Alquran tentang peristiwa tadi atau mengomentarinya.
- Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunnya suatu ayat,dimana peristiwa tersebutdicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.

Pengetahuan tentang Asbab Al-Nuzul membantu seseorang untuk memahami keadaan, di mana peristiwa penting terjadi, yang menerangkan implikasinya dan memberi bimbingan pada penjelasan (tafsir) dan aplikasinya menyangkut ayat yang dimasalahkan untuk situasi yang lain.

Jadi, Asbab Al-Nuzul adalah sebab-sebab turunnya sesuatu, dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci Alquran atau surah yang terdapat dalam Alquran, yang artinya sebab-sebab diturunkannya ayat atau surah dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as yang kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw untuk

dijadikan pegangan atau pedoman dalam menempuh kehidupan di atas muka bumi ini.

Memang demikianlah ayat-ayat Alquran, ada yang diturunkan tanpa didahului oleh sebab dan ada yang diturunkan sesudah diketahui sesuatu sebab. Adapun tentang *Asbab Al-Nuzul* surah Al-alaq (96): 1-5 dalam beberapa buku tafsir Alquran tidak ditemukan atau dijelaskan. Adapun yang disebutkan *asbab al-nuzulnya* dalam beberapa tafsir Alquran yaitu *asbab al-nuzulnya* surah Al-alaq (96): 16-19

2. Hakikat membaca dalam QS. Al-alaq (96): 1-5

a. Makna Membaca dalam QS. Al-alaq (96): 1-5

Kata iqra' العن terambil dari kata kerja qara'a أو yang pada mulanya berarti menghimpun, sehingga apabila huruf atau katanya dirangkai dan mengucapkan rangkaian kata itu, maka berarti telah menghimpunnya atau membacanya. Kata ini berbeda artinya dengan nadara, ra'a dan bas}ar. Nadara berarti عنا الشيء بالعين Artinya mencitacitakan sesuatu dengan mata. ra'a adalah melihat dengan mata dengan memperhitungkan satu hal yang diperhitungkan. Ra'a biasanya dikaitkan dengan ilmu, sehingga berarti pandangan dengan mata dan hati. Basar adalah sama dengan mata ungan berarti yang berarti kuatnya penglihatan dan kuatnya idra'.

Dengan demikian, realisasi perintah pada ayat tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, dan tidak pula harus diucapkan, sehingga terdengar oleh orang lain. Karena dalam beberapa kamus ditemukan beraneka ragam arti dari kata tersebut, antara

lain: menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti. mengetahui ciri-ciri sesuatu dan lain sebagainya yang semua bermuara pada arti menghimpun. Bila diteliti ayat tersebut juga tidak menyebutkan objek bacaan, dan ketika itu Jibril as. Ketika itu juga tidak membaca teks tertulis. Oleh karena itu, dalam suatu riwayat dinyatakan bahwa nabi saw. أقرأ bertanya: "ma aara'?" apakah yang harus saya baca?

Banyak penafsiran yang dikemukan oleh para ahli tafsir tentang objek bacaan yang dimaksud. Ada yang berpendapat wahyu-wahyu Alquran, sehingga perintah itu dalam arti bacalah wahyu-wahyu Alquran ketika dia turun nanti. Ada juga yang berpendapat objeknya adanya ismi rabbika sambil menilai huruf ba' yang menyertai kata ismi adalah sisipan, sehingga berarti bacalah dengan nama Tuhanmu atau berdzikirlah. Namun demikian, mengapa Nabi saw. menjawab: "saya tidak dapat membaca". Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau tidak menjawab demikian, karena jauh sebelum datang wahyu beliau senantiasa melakukannya.

1) Abu Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Dimisqi

Menurut Ibn Katsir, bahwa QS. Al-alaq (96): 1-5 merupakan salah satu permulaan rahmat Allah dari sekian ni'mat Allah kepadahambanya. Hal ini dapat dilihat dari ungkapannya sebagai berikut:

وهن اول رحمة رحم االله بها العباد واول نعمة انعم االله بهاعليهم، وفيها التنبيه على ابتداء خلق الناس من علقة وان من كرمه تعالى ان علم الإنسان مالم يعلم فشرفه وكرمه بالعلم.

Artinya:

Itu adalah awal dari salah satu rahmat-rahmat Allah yang diberikan kepada hambanya, dan awal dari salah satu ni'mat-ni'mat Allah yang diberikan kepada hambanya. Di dalam ayat itu mengandung peringatan tentang awal penciptaan manusia dari segumpak darah. Sesungguhnya salah satu dari kemuliaan Allah adalah mengajarkan manusia dari sesuatu yang ditidak tahu, kemudian memuliakan manusia dengan ilmu.

2) Fahr al-Razi

Menurut Fahr al-Razi, bahwa اقرأ با سم ربك الذي خلق dalam surah al-'Alaq ayat 1 berarti perintah membaca al-Qur'an dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Karena membaca ini sebagai alat untuk mencapai kemudahan.

Sementara itu, Firman Allah SWT. عَلَم بِالْقَلَم memiliki dua maksud, sebagai berikut:

علم بالقلم وجهان أحدهما ان المراد من القلم الكتابة التى تعر ف بها الأمور الغائبة , وجعل القلم كتابة عنها والثانى أن المراد علم الإنسان لكتابة بالقلم .

Artinya:

Redaksi 'allama bi al-Qalam memiliki dua maksud. Maksud pertama, bahwa dengan pena dapat digunakan untuk menulis segala sesuatu yang yang belum diketahui (gaib), sehingga fungsi pena ini adalah untuk menuliskannya. Kedua, berarti menerangkan kepada manusia bahwa untuk menulis digunakan alat bantu pena.

Pada ayat selanjutnya Allah berfirman: علم الأ نسان مالم يعلم artinya: Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tida diketahuinya. Ayat ini pada dasarnya memiliki hubungan makna dengan ayat sebelumnya, علم بالقلم Menurut Fahr al-Razi, ayat ini berarti علم بالقلم , artinya: Dia mengajarkan kepada manusia dengan perantaraan qalam terhadap apa yang tidak diketahuinya.

3) Abi Laits al-Samarqandi

Menurut Abi Laits al-Samarqandi, bahwa membaca dalam surat itu adalah membaca dengan nama memohon pertolongan Allah SWT. dan membaca wahyu yang telah diberikan nabi Muhammad saw. Oleh karen itu, اقرأبا سم ربك الذي خلق dalam ayat ini mengandung maksud untuk mengingat Allah SWT. yang telah menciptakan makhluk.

4) Muhammad 'Ali al-Sabuni

Muhammad 'Ali al-Sabuni, menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Artinya:

"Sesungguhnya ayat tersebut menunjukkan kesempurnaan kemuliaan Allah. Dialah dzat yang memberi pengetahuan kepada hamba-hamba-Nya terhadap sesuatu yang belum mereka ketahui"

Kata 'alaq (علق) sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad 'Ali al-Sabuni adalah jama' dari kata 'alaqah (علقة) yang berarti الدم الجامد, Artinya : darah yang menggumpal, dinamakan

'alaqah karena berhubungan dengan rahim. Ayat kedua ini menjelaskan tentang penciptaan manusia, yaitu berupa nutfah, yaitu segumpal air yang telah terpadu dari mani laki-laki dan mani perempuan, yang setelah 40 hari lamanya. Air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (mudgah).

5) Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Menurut Al-Maraghi, bahwa manusia dapat membaca pada dasarnya berkat kekuasaan Allah dan kehendak Allah yang telah menciptakannya. Karena sebelum itu, manusia tidak pandai membaca dan menulis. Kemudian datang perintah Allah agar manusia membaca, sekalipun tidak bisa menulis. Sebab Allah SWT. menurunkan sebuah kitab kepadanya untuk dibaca, sekalipun ia tidak bisa menulisnya.

Perintah (افر) sebagaimana dalam QS. Al-Alaq (96) : 1-5 merupakan perintah Allah yang diulang-ulang, sebab membaca tidak bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah dilakukan dengan berulang-ulang dan dibiasakan, sehingga membaca menjadi suatu bakat. Karena dalam suku pertama saja, bacalah, telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini, selanjutnya Nabi saw., disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Surah Al-alaq (96) : 2 sebagai berikut:

خلق الأنسان من علق

Terjemahnya:

Dialah Yang Menciptakan manusia dari segumpal darah. (Depag RI. 2012: 598)

6) Wahbah Al-Zuhaili

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, bahwa dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 adalah perintah membaca yang diawali dengan menyebut nama Tuhan atau membaca dengan meminta pertolongan kepada Allah dengan menyebut namanya, yaitu dzat yang mewujudkan dan menciptakan segala makhluk. Ayat ini mengandung isyarat, bahwa Allah mensifatkan dzatnya sebagai *khaliq* sebagai peringatan terhadap permulaan ni'matni'mat Allah SWT. dan keagungan-Nya.

Wahbah Al-Zuhaili menambahkan, bahwa membaca (اقرأ) dalam potongan اقرأوربك الا كرم adalah sebagai li ita'ki (للتأكيد) sebagai penguat, bahwa membaca tidak akan berhasil, kecuali dengan mengulang-ulang dan mengulang kembali.

7) Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, bahwa kelima ayat pertama dari surat al-'Alaq adalah komunikasi verbal pertama Allah SWT. kepada nabi Muhammad saw. Menurutnya, dalam ayat ini bahwa yang dibaca adalah nama با سم ريك sebab "nama" mengantarkan kepada pengetahuan tentang dzat. Penciptaan kemampuan membaca akan menarik perhatian manusia ke arah pengetahuan tentang dzat (Allah SWT.) serta sifat-sifat-Nya semuanya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan

dalam jiwa yang aktif, sedangkan pengetahuan tersebut masuk ke dalam pikiran manusia atas perkenan dan ijin Allah SWT., melalui kemurahan-Nya, ilmu-Nya, qudrat-Nya serta iradah-Nya.

8) Hamka

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh berarti buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca dan menulis. Meskipun tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya diajarkannya, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Allahlah yang menciptakan semuanya, Rasul saw. yang tidak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, sehingga jika wahyuwahyu itu telah turun kelak. Bacaan itu diberi nama Alquran, karena Alquran berarti bacaan, sehingga seakan-akan Allah berfirman: *bacalah*, *atas qudrat-Ku dan iradat-Ku*.

Sedangkan nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu adalah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhluk-Nya الذي علم بالقالم artinya: Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Itulah kekuasaan Allah dan kemuliaan-Nya yang tertinggi, yang mengajarkan manusia berbagai ilmu, dibuka-Nya rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan *qalam* (pena), di samping lidah untuk membaca, Allah pun mentakdirkan pula, bahwa dengan pena ilmu

pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahamkan oleh manusia.

9) Quraish Shihab

Setelah Allah memerintahkan membaca dengan nama Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, maka Allah meneruskan lagi menyuruh membaca dengan nama Tuhan. Sebagaimana tercermin dalam surah sesudahnya: اَقَرَاوِر بِكَ الا كَرْمِ الله عَلَمُ artinya: Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Berkaitan dengan ayat ini, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata rabbika disebut dalam al-Qur'an sebanyak 224 kali. Kata tersebut biasa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata rabb (بريا) berasal dari kata tarbiyah (الرباء) yang berarti "pendidikan". Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata rabb apabila berdiri sendiri, maka yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan tarbiyah (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk yang didik-Nya.

b. Urgensi Membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5

Perintah membaca sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 sebagai wahyu pertama pada dasarnya memuat perintah Nabi untuk membaca. Menurut Quraish

Shihab, bahwa perintah membaca (*iqra*') adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Karena pentingnya kata ini, maka dalam ayat tersebut diulang dua kali dalam rangkaian surat tersebut.

Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turun Alquran, bahkan Nabi dikenal sebagai pribadi yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun keheranan ini akan hilang jika disadari bahwa arti *iqra* adalah bentuk perintah yang tidak hanya ditujukan kepada pribadi nabi Muhammad saw. semata-mata, namun juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi/perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semangat membaca sebagaimana dipesankan dalam surah al-'Alaq tersebut menurut Chabib Thoha (1996 : 17) memiliki empat prinsip pokok, yaitu: 1. Membaca Asma dan kemuliaan Allah 2. Membaca teknologi genetika 3. Membaca teknologi komunikasi 4. Membaca segala yang belum terbaca

Chabib Thoha menambahkan, bahwa perintah membaca di sini secara historis bukan hanya bersifat individual, melainkan menjadi sebuah gerakan. Kebangkitan ini disertai dengan semangat kebersamaan dalam menuntut ilmu. Kebersamaan antara pria dan wanita bukan sekedar memiliki hak yang sama, melainkan semua kewajiban untuk menuntut

ilmu yang disertai dengan semangat keterbukaan dan tenggang rasa yang tinggi.

Hal ini sebagaimana tercermin dalam surah Al-Mudasir(74) : 1-3 sebagai berikut:

Terjemahnya:

Hai orang yang berkemul (berselimut), (2) bangunlah, lalu berilah peringatan! (3) dan Tuhanmu agungkanlah (Depag RI. 2012: 597)

Menurut Endang Saefudin Anshari (1996 :: 87)., bahwa makna *iqra* adalah bacalah dan bacakanlah dan ajarkanlah. Kandungan makna *iqra*' secara luas berarti wa tawasaubil haqq (وتواصوابلحق) dalam surah Al-Asr ayat 3 yang berarti" saling berwasiat kebenaran, yang mengandung arti: mencari, menggali untuk menemukan kebenaran dan mengajarkan kebenaran kepada orang lain.

Kata iqra' (اقعل الأمر) adalah fi'il amr (فعل الأمر) (kata perintah) dari kata kerja qara'a (membaca) dan dari masdar qira'atan dan qur'atan (قرة) (bacaan). Dalam ilmu Ushul fiqh, fiil amr itu menunjukkan pada wajib dan kewajiban, sesuatu yang harus dikerjakan, dengan ketentuan apabila kewajiban itu dilaksanakan, maka pelaksanaannya itu mendapat pahala. Sebaliknya apabila kewajiban itu tidak dikerjakan, maka orang yang wajib mengerjakannya itu berdosa. Dengan demikian, ber-iqra' berarti membaca dan membacakan, mempelajari dan mengajarkan, mencari, menggali

untuk menemukan kebenaran, kemudian pada gilirannya menyampaikan kebenaran tersebut kepada orang lain, penilaian dan kepastian hukumnya wajib, sesuatu yang harus ditunaikan, dengan pengertian lain apabila tugas itu dilaksanakan, maka pelaksanaannya berpahala, dan sebaliknya bila tugas itu tidak ditunaikan, maka orang yang bertugas itu berdosa

Atas dasar inilah, Muhammad 'Ali al-Sabuni berpendapat sebagai berikut:

هذا أول خطاب الهى وجه الى النبي صلى الله عليه وسلم وفيه دعوة الى القراءة والكتابة والعلم، لأنه شعار دين الإسلام اى اقراء يا محمد القران مبتدئا ومستعينا باسم ربك الجليل، الذى خلق جميع المخلوقات، واوجد جميع العوالم

Artinya:

Ayat ini merupakan awal seruan ilahi kepada nabi saw. Di dalamnya terkandung nilai dakwah (ajakan) untuk membaca, menulis dan hikmah. Karena hal itu merupakan usaha syiar agama Islam. Maksudnya bacalah hai Muhammad al-Qur'an dengan diawali dan dengan pertolongan nama Tuhanmu yang Maha Luhur, yaitu dzat yang menciptakan segala makhluk, mewujudkan segala ilmu.

Perintah baca dari Allah dalam konteks mencari kearifan (wisdom) juga mempunyai implikasi membacaa fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran. Dampak positif dari cara pandang ini adalah alam dipandang sebagai the mother nature (ibu pertiwi). Sebagai ibu yang dihormati setiap anak, haram besar untuk dikotori dengan tindakantindakan yang tidak bertanggung jawab. Lingkungan sekitar biasa

memperlihatkan kenyataan, bahwa manusia sering memperlakukan bumi sebagai prostitute dalam rangka pemuasan diri tanpa batas.

Dengan demikian, membaca bukan sekedar fenomena melihat tulisan sebagai catatan, namun juga peka terhadap situasi dan kondisi sekitar. Dengan demikian, QS. Al-Alaq (96): 1-5 memiliki korelasi dengan pembelajaran. Sebab QS. Al-Alaq (96): 1-5 merupakan alat pendidikan yang secara langsung memperkenalkan tradisi baca dan tulis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu salah satu penelitian yang berbentuk penelitian pustaka, hal ini di karenakan sumber data yang diperoleh berasal dari sejumlah literatur pustaka. Fokus dan ruang lingkup penelitian kualitatif ini adalah lebih memfokuskan Urgensi membaca sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-alaq (96) : 1-5 kemudian diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Variabel penelitian

Dalam penulisan skripsi ini yang diteliti adalah urgensi membaca dalam QS. Al-alaq(96): 1-5 dan implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Data variabel tersebut dianalisis berdasarkan literature yang ada tanpa memberikan analisis khusus.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

 Urgensi membaca Q.S. Al-alaq (96) : 1-5 sebagai variable independent variabel (variabel bebas) yaitu menjadi sebab terjadinya atau adanya suatu perubahan pada devendent variabel (variabel terikat). Pembelajaran pendidikan islam sebagai devendent variabel (variabel terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya independent variabel (variabel bebas).

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas dan mempertegas istilah serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang penulis bahas, maka perlu adanya penegasan istilah dengan arti atau pengertian masing-masing kata agar mudah dipahami. Masing-masing istilah dalam judul skripsi tersebut adalah:

- Urgensi membaca Alquran, suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu.
- Pembelajaran PAI adalah prose belajar yang dilakukan oleh siswa/individu akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam sikapnya.

Jadi, yang dimaksud dalam penulisan ini adalah urgensi membaca yang ada dalam QS. Al-alaq (96): 1-5 tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama Islam lebih melandaskan pada pemahaman Alguran maupun hadits.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca beberapa literature karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

- kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu kata pun dari kata-kata yang pengarang yang biasa dengan quatasi.
- Kutipan tidak langsung yaitu kutipan suluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau pembaca sendiri yang biasanya juga dengan paraphrase.

Ada dua sumber penelitian skripsi ini:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Dalam penelitian ini, sumber primer yang penulis gunakan adalah QS. Alalaq (96): 1-5 beserta tafsirannya maupun konteporer berhubung yang akan dibahas adalah mengenai konsep al-quran tentang urgensi membaca dalam Q.S Al-alaq (96): 1-5.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penunjang yang dijadikan sebagai bahan pendukung dalam pembahasan kajian ini. Data sekunder meliputi kitab atau buku-buku pendukung yang secara langsung

maupun tidak langsung memiliki relevansi terhadap masalah yang dikaji, misalnya jurnal dan artikel.

E. Teknik pengololaan data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan),sehingga dalam pengelolaanya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisis lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan

F. Tehnik analisis data

Sebagai peneliti kualitatf, pada tahap analisis setidak-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing).

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interatif (interaktif model of analysis).

Juga menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif yaitu berpola piker kesimpulan dari keumum. Sedangkan metode deduktif yaitu berpola pikir dari umum ke khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Urgensi Membaca dalam QS. AL-ALAQ (96) : 1-5 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Membaca merupakan suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang, dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimaksud dari konsep-konsep itu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca tidak hanya mengoperasikan pelbagai ketrampilan untuk memahami kata-kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan menginterpretasi, mengevaluasi, sehingga memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Sebagaimana diketahui, bahwa dewasa ini membaca memiliki peran yang sangat penting, karena barangsiapa kurang mampu atau sama sekali tidak dapat membaca, maka akan ketinggalan informasi. Dalam pengertian lain, seseorang yang tidak dapat menggunakan waktunya untuk kegiatan membaca dan memahami apa yang dibaca, maka orang tersebut akan ketinggalan informasi dan ketinggalan dalam segala hal dalam kehidupan ini. Oleh karenanya sumber daya manusia perlu ditingkatkan mutunya melalui pembinaan minat dan kebiasaan membaca.

Perintah membaca juga dijelaskan Firman Allah SWT. dalam surah Al-alaq (96): 1-5 sebagai wahyu pertama dan memuat perintah Nabi untuk membaca:

Terjemahnya:

Bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari Al-Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling Permurah. Yang mengajar manusia dengan Qolam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Depag RI. 2012: 598)

Mengkritisi ayat tersebut, Abdurrahman Mas'ud (2002 : 13) berpendapat, bahwa wahyu pertama Nabi merupakan pembebasan dan pencerdasan umat (*liberating and civilizing*).

Surah *Iqra*' merupakan satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral intelektual kepada peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahi. Di sinilah, maka pentingnya sebuah tulisan. Dia netral dan sebagai bagian dari pendekatan budaya dan diyakini sebagai lambang dan wujud dari *transfer of knowledge*, *information*, *culture and civilization*. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan fakta bahwa bagian dari kitab suci Alquran yang pertama kali turun ke bumi adalah surat yang bercerita soal penulisan dan Al-Qalam. Dengan demikian, maka pesan pertama wahyu Alquran adalah mengajarkan manusia untuk belajar,

sehingga dengan belajar ini, manusia dapat memperoleh Ilmu pengetahuan.

Hal ini dipertegas pendapat al-Maraghi (t.th : 200), yang mengatakan, bahwa Allah SWT. menjadikan pena ini sebagai sarana berkomunikasi antara sesama manusia, sekalipun letaknmya saling berjauhan. Ia tidak ubahnya lisan yang bicara, qalam adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh sebab itu, Allah menciptakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi, sehingga tidak ada kesulitan bagi nabi Muhammad saw. bisa membaca dan memberikan penjelasan serta pengajaran, karena jika tidak ada *qalam*, maka manusia tidak akan dapat memahami berbagai ilmu pengetahuan.

Pengetahuaan adalah sangat penting peranannya bagi manusia. Barangsiapa menguasai pengetahuan, maka dia dapat berkuasa (knowledge is power). Pengetahuan bersumber dari perangkat mata pelajaran yang disampaikan di sekolah, sehingga para pakar yang mendukung teori ini berpendapat bahwa mata pelajaran itu berasal dari pengalaman orang tua, masa lampau yang berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Pengalamanpengalaman itu diselidiki, disusun secara sistematis dan logis, sehingga tercipta berbagai bentuk mata pelajaran. Mata pelajaran-mata pelajaran itu diuraikan, disusun dan dimuat dalam buku pelajaran dan berbagai referensi lainnya.

Memperhatikan fenomena tersebut, maka kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah satu usaha yang bersifat sadar hukum, yang

sistematik terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Karena tanpa proses perubahan tidak memungkinkan terjadi dan tujuan tidak akan tercapai. Proses yang dimaksud di sini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi edukatif.

Sementara itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus berusaha mengidentifikasikan dan mendeskripsikan faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi pembelajaran yang meliputi tiga hal, yaitu: tujuan dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, kendala dan karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam, dan karakteristik peserta didik. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran pendidikan agama Islam atas apa yang diharapkan. Tujuan pembelajaran ini dapat bersifat umum, dalam bentuk kontinum umum—khusus dan bisa berifat khusus.

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum tercermin dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Pernyataan tujuan tersebut masih sangat luas, idealis dan sangat umum, sehingga perlu dijabarkan unsur-unsur yang terkandung dalam rumusan tujuan tersebut pada tataran yang lebih rinci (khusus) dan operasional tujuan dan kontinum umumkhusus, misalnya siswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan serta terbiasa menampilkan perilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini masih perlu dijabarkan lebih khusus, misalnya 1) peserta didik dapat menghargai

lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis; 2), peserta didik dapat berperilaku menjaga lingkungan yang bersih, sehat, indah dan agamis.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam pada dasarnya terletak pada aspek-aspeknya yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk/tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta. konsep. dalil/hukum. prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Di samping aspek itu, kendala pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berkisar pada keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasn alokasi waktu dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakateristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai.

Memperhatikan hal tersehbut, maka kaitan membaca dengan pembelajaran PAI adalah sebagai dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Lerner dalam Mulyono Abdurrahman (1998 : 200)., bahwa jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai materi bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Membaca sebagai bagian dari belajar dalam konteks ini merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Sedangkan tujuan belajar dapat di kemukakan

menjadi dua hal: yaitu tujuan belajar yang ditentukan oleh yang belajar itu sendiri dan tujuan belajar oleh orang lain yang sedang belajar.

Dalam proses belajar diperlukan adanya pendekatan, baik dalam belajar individual maupun belajar kelompok. Salah satu kunci dari berbagai pendekatan belajar individual adalah sumber belajar dan pusat sumber belajar, di mana banyak tersimpan materi pelajaran dan alat bantu yang disediakan untuk menunjang belajar mandiri (self learning). Sumber belajar resaunces atau resaunces learning merupakan satu set bahan atau situasi belajar yang dengan sengaja diciptakan agar siswa secara individual dapat belajar sehingga memungkinkan keseluruhan kegiatan belajar dilakukan dengan menggunakan sumber belajar, baik manusia maupun bahan belajar non manusia dalam situasi belajar yang diatur secara efektif. Karena pembelajaran itu sendiri adalah usaha untuk membantu siswa mengembangkaan potensi intelektual yang ada padanya.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan ketrampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional. Meskipun membaca juga memiliki manfaat sebagai sarana rekreasi atau untuk memperoleh kesenangan, namun demikian membaca juga merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, sehingga anak harus belajar membaca dan kesulitan belajar membaca harus sedini mungkin bagi anak

yang berkesulitan membaca. Hal ini sesuai dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw., yakni Al-alaq : 1-5.

Surah Al-alaq yang diajarkan kepada nabi Muhammad saw. pada dasarnya merupakan konsep dasar Islam tentang pembelajaran, yang dikenalkan melalui konsep baca dan tulis yang dianggap sebagai alat yang efektif untuk pendidikan. Dengan kedua instrumen inilah, menurut Sahal Mahfudh (2004: Xiii) mengatakan bahwa ayat Allah, baik yang tertulis (*qauliyah*) maupun yang tidak tertulis (*kauniyah*) dapat dibaca dan ditelaah oleh umat manusia. Karena sejarah mencatat, budaya baca dan tulis yang maju pesat pada masa Islam klasik telah menghantarkan umat Islam mencapai zaman keemasannya, sehingga menjadi umat yang memiliki pengetahuan dan peradaban yang paling tinggi pada masanya. Oleh karena itu tidak mustahil fakta sejarah ini menjadi terulang kembali, apabila kedua instrumen di atas menjadi budaya umat Islam dalam mempelajari ayat-ayat Allah, baik *qauliyah* maupun *kauniyah*.

Makna penting kegiatan baca dan pena sebagai lambang tulis menulis dan wahyu pertama turunnya Alquran ini telah ditafsirkan oleh Muhammad Asad yang dikutip Abdurrahman Mas'ud (2004 : 70) yang mengatakan, bahwa pena digunakan sebagai simbol aktivitas menulis atau lebih spesifik simbol semua pengetahuan yang diabadikan melalui jalan penulisan. Hal ini menerangkan ajakan simbolis "bacalah" dalam surah Al-alaq : 1 dan 3. Manusia disebutkan dalam Alquran diajari oleh Tuhan sesuatu yang tiada satupun orang tahu, yang tidak mungkin tahu

dengan cara dirinya sendiri, yakni, kemampuan unik manusia untuk menyebarluaskan atau meneruskan tulis menulis, pikiran-pikiran, pengalaman-pengalaman dan wawasan dari satu individu ke individu, generasi ke generasi dan satu komunitas budaya satu pada budaya lain, memberkahi semua manusia yang terlibat aktivitas ini dengan satu cara atau cara lain, dalam akumulasi pengetahuan yang berkesinambungan.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa membaca dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting perannya dalan rangka untuk memahami agama Islam. Membaca yang dimaksudkan di sini sebagaimana telah dijelaskan dalam surah Alalaq (96): 1-5 tidak hanya sekedar membaca teks dalam bentuk tulisan, namun lebih dari itu adalah memahami maksud dan tujuan agama Islam itu sendiri, sehingga dengan membaca ini seseorang yang mengamalkan dalam kehidupan sehari. Oleh karena itu, hasil membaca itui sendiri sinkron dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak sekedar mampu memahami dan mengetahui (menguasai aspek kognitif), namun juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

B. Implementasi Isi dan Kandungan surah Al-alaq (96) : 1-5 tentang Membaca dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Membaca adalah kegiatan kompleks dan disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari pelbagai aksi pikir yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis secara keseluruan. Aksi-aksi pada waktu membaca tersebut berupa memperoleh pengetahuan dari simbol-simbol huruf atau gambar yang diamati, pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol huruf atau gambar, dan sebagainya.

Perintah membaca dalam surah Al-alaq (96): 1-5 pada dasarnya tidak sekedar melihat tulisan dalam bentuk catatan, namun lebih dalam konteks mencari kearifan (*wisdom*), sehingga implikasi membaca juga menjangkau pada membaca fenomena alam dan fenomena sosial dengan segala dinamika yang tidak pernah berhenti. Alam dan lingkungan seharusnya merupakan kelas terbuka untuk aktivitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, membaca merupakan aktivitas intelektual dan menulis yang dilambang dengan alqalam adalah suatu bentuk proses belajar mengajar yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat dari Alquran sendiri, yang tidak merupakan buku panduan petunjuk (hudan li al-muttaqin), namun juga memuat seruan yang memberikan inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka antara membaca dan menulis merupakan hal yang sangat erat dan menunjang dalam pembelajaran.

Melihat pentingnya membaca dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, maka menurut Muhammad ibn Husen al-Qummi al-Naisaburi, bahwa membaca harus berorietasi pada suatu aktivitas untuk memperoleh ilmu, sehingga orientasi pembelajaran pendidikan agama

Islam adalah untuk menanamkan iman dan takwa secara utuh dan terpadu, sehingga iman dan takwa yang ada pada diri seseorang tertanam dengan kokoh dan berpengaruh terhadap berbagai aktivitasnya dalam segala bidang kehidupan.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca dengan lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata, tetapi juga pada tahap perkembangan kognitif. Oleh karena itu, untuk belajar membaca anak harus melalui proses yang panjang, baik dalam tahap kesiapan, membaca permulaan, ketrampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan hal di atas, maka minat baca seseorang dipengaruhi oleh banyak fakto. Dawson dan Bamman dalam Abd. Rachman H.A. dkk (1985 : 6-8). mengemukakan hal-hal yang mempengaruhi minat baca, yaitu sebagai berikut:

1) Seseorang dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Berdasarkan prinsip ini, dapat dikatakan bahwa setiap murid memiliki kebutuhan dan kepentingan individu yang berbeda dengan murid lainnya. Perbedaan itu berpengaruh terhadap pilihan dan minat baca setiap individu murid, sehingga setiap murid memilih buku atau bahan bacaan sesuai dengan kenyataan dan kepentingannya sendiri. Prinsip itu termasuk prinsip psikologis.

- 2) Kegiatan dan kebiasaan membaca dinyatakan atau dianggap berhasil atau bermanfaat jika murid memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta minat baca masing-masing individu. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh faktor biologis terhadap minat baca.
- 3) Tersedianya sarana buku bacaan keluarga atau rumah tangga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca setiap murid. Atas dasar prinsip inilah, maka dapat ditegaskan bahwa pilihan dan minat baca setiap individu murid ada kemungkinan didorong oleh kondisi atau status sosial ekonomis kehidupan keluarga atau rumah tangganya masing-masing. Dengan kata lain, perwujudan minat baca murid didorong pula oleh faktorfaktor sosiologis.
- 4) Jumlah dan ragam bacaan yang disenangi oleh anggota-anggota keluarga (ayah, ibu dan saudara kandung) juga berfungsi sebagai salah satu pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca setiap individu murid. Atas dasar prinsip inilah, maka dapat ditegaskan bahwa minat baca setiap murid dapat timbul karena kebiasaan dan kesenangan anggota keluarganya masing-masing. Kebiasaan dan kesenangan di kalangan anggota keluarga itu dapat dilihat sebagai salah satu faktor pendorong yang dimasukkan sebagai faktor sosiologis.
- 5) Tersedianya sarana perpustakaan yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong terhadap pemilihan bahan bacaan dan minat baca murid. Atas dasar prinsip inilah, maka dapat ditegaskan bahwa faktor-faktor kurikuler sangat mendorong terhadap timbulnya minat baca masyarakat.
- 6) Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan murid membaca secara periodik di perpustakaan sekolah, sehingga 65 dapat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca masyarakat. Prinsip ini menegaskan keqiatan pelaksanaan pengajaran membaca secara intensif dan ekstensif merupakan kegiatan kurikuler yang sangat mendorong dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat baca masyarakat. Dengan kata lain, bahwa faktor kurikuler yang berwujud pelaksanaan program membaca secara teratur di perpustakaan, baik dengan bimbingan guru ataupun tanpa bimbingan guru merupakan faktor dominan yang mendorong pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat masyarakat.
- 7) Saran-saran dari luar sebagai faktor internal dapat mendorong timbulnya minat baca masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar berupa tukar pengalaman, diskusi dan

sumbangan saran yang dilakukan murid-murid dalam ruang kelas atau di luar kelas, baik dengan pengarahan dan bimbingan guru maupun tanpa pengarahan dan bimbingan guru dapat mendorong pemilihan bahan bacaan dan minat baca masyarakat. Kegiatan belajar mengajar yang memberikan kesempatan murid untuk saling mempengaruhi dan sumbang saran dalam hal pemilihan bahan-bahan bacaan merupakan salah satu bentuk kegiatan kurikuler yang perlu dimanfaatkan untuk pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat baca masyarakat.

- 8) Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca, kejelian guru dalam memperhatikan perbedaan selera dan minat baca murid sangat mendorong pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat baca masyarakat. Prinsip ini dapat dipahami bahwa kegiatan kurikuler merupakan faktor pendorong dalam pembinaan, pengembangan dan peningkatan minat baca.
- 9) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong perwujudan pemilihan buku bacaan dan minat baca murid. Prinsip itu menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin secara psikologis dapat mendorong perwujudan selera dan minat baca masyarakat.

Dari pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa minat baca sangat penting perannya dalam menumbuhkan dan memotivasi seseorang untuk belajar. Dalam lingkup sekolah, dengan menumbuhkan minat baca, maka akan mendorong siswa untuk belajar dengan baik dan bersungguh. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan membaca merupakan modal awal untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, informasi yang diperoleh akan selalu bertambah dan sebagai bagian terpenting dalam hidupnya sebagai suatu gerbang untuk menunju intelektual.

Sementara itu Smith dalam Abdurrahman H.A (2001 : 9) mengemukakan prinsip-prinsip dasar yang pernah dikemukakan oleh

Dawson dan Bamman. Beberapa prinsip Smith yang relevan dengan minat baca itu adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak pernah ada dua pembaca atau lebih yang memiliki minat baca yang sama mutlak karena masing-masing memiliki kemampuan alami yang berbeda-beda, baik dalam hal kemampuan membaca itu sendiri, latar belakang keluarga maupun tradisi yang dianutnya. Prinsip ini sejalan dengan Dawson dan Bamman yang sebagai dikutip oleh Abdurrahman H.A. yang menyatakan bahwa bahan bacaan dinyatakan bermanfaat jika sesuai dengan kenyataan individunya sendiri. Oleh karena itu menurut Dawson dan Bamman dijelaskan bahwa perbedaan dan kenyataan setiap individu itu disebabkan oleh intensitas faktor pendorong, baik secara eksternal maupun internal yang dimiliki oleh masing-masing individu.
- 2) Keragaman dan corak pengalaman yang diperoleh sejak kecil merupakan faktor pendorong yang dapat menyebabkan perbedaan pilihan bacaan dan minat baca murid. Prinsip ini juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki kenyataan minat baca masing-masing yang disebabkan oleh faktor internal ataupun eksternal.

Dari uraian dan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca adalah dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari orang itu sendiri, misalnya keinginan dan minat seseorang untuk membaca, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar atau dorongan orang lain, misalnya karena tugas dari guru.

Mengembangkan minat baca dan kebiasaan membaca sebagaimana diungkapkan oleh UNESCO memiliki cakupan yang sangat luas, karena menyangkut masalah-masalah mulai dari keluarga sampai ke masyarakat sebagai upaya peningkatan intelektualisme. Peran pemerintah mulai dari tingkat pemerintahan pusat hingga pemerintahan

tingkat rendah di daerah sangat besar, sebab masing-masing tingkat pemerintahan berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya serta kewenangannya. Pemerintah pusat misalnya, harus menentukan kebijakan dan strategi termasuk penyediaan anggaran yang mencukupi, sedangkan pemerintah tingkat provinsi menetapkan kebijakan dan strategi sesuai dengan kewenangannya, termasuk penyediaan anggaran operasionalnya.Pemerintah daerah Kabupaten/Kota menetapkan kebijakan dan strategi serta penyediaan anggaran operasional yang mencukupi guna melancarkan program pengembangan minat baca ini. Demikian seterusnya dari tingkat kecamatan, desa/kelurahan, rukun warga, rukun tetangga hingga sampai pada keluarga.

Minat baca para siswa yang rendah di atas, bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki keterkaitan. Hal ini karena, jika dalam lingkup sekolah anak yang tidak dapat membaca dengan baik, bahkan mungkin tidak dapat membaca sama sekali akan mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini terjadi, karena salah satu untuk memahami materi pendidikan agama Islam, siswa harus dapat membaca, sehingga dengan membaca ini siswa dapat memahami materi yang diajarkan dan pada akhrinya dapat menerapkan ilmu yang diperoleh untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan tentang Urgensi Membaca dalam QS. Al-Alaq (96): 1-5 dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Membaca pada dasarnya adalah kegiatan kompleks dan disengaja, dalam hal ini berupa proses berpikir yang di dalamnya terdiri dari berbagai aksi pikir yang bekerja secara terpadu mengarah kepada satu tujuan yaitu memahami makna paparan tertulis secara keseluruan. Aksi-aksi pada waktu membaca tersebut berupa memperoleh pengetahuan dari simbul-simbul huruf atau gambar yang diamati, pemecahan masalah-masalah yang timbul serta menginterpretasikan simbol-simbol huruf atau gambar, dan sebagainya.

Wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad saw. adalah komunikasi verbal pertama Allah SWT. Kepada nabi Muhammad saw. Menurutnya, dalam ayat ini bahwa yang dibaca adalah nama, sebab "nama" mengantarkan kepada pengetahuan tentang dzat. Penciptaan kemampuan membaca akan menarik perhatian manusia ke arah pengetahuan tentang dzat (Allah SWT.) serta sifat-sifat-Nya semuanya. Karena membaca merupakan suatu ilmu yang tersimpan dalam jiwa yang

aktif, sedangkan pengetahuan tersebut masuk ke dalam pikiran manusia atas perkenan dan ijin Allah SWT., melalui kemurahan-Nya, ilmu-Nya, qudrat-Nya serta iradah-Nya. Di samping itu, membaca yang dimaksudkan dalam surah Al-Alaq (96) juga sebagai bentuk pencerahan intelektual. Hal ini adalah wajar, karena ayat tersebut berbicara dengan tradisi baca dan tulis, sehingga dua tradisi inilah, maka Islam pada masa abad 7-12 M pernah mengalami kejayaan.

2. Wahyu yang pertama yang turun kepada nabi Muhammad pada dasarnya merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuaan adalah sangat penting peranananya bagi manusia, sehingga surat al-'Alaq lebih menggunakan kata *iqra'* dan *al-qalam*. Diakui atau tidak keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada dasarnya harus memperhatikan aspek kompetensi. Artinya proses pembelajaran yang lebih berorientasi pada kecakapan, kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam. Penguasaan materi ini tidak hanya sekedar aspek kognitif, namun juga menyangkut aspek afektif dan psikomotorik yang harus mengamalkan dan mengaplikasikan sesuai ajaran Islam.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, langkah-langkah yang ditempuh sangat kompleks. Artinya, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, misalnya

kemampuan guru dalam penggunaan metode yang tepat, penguasaan materi yang baik dan kemampuan memilih fasilitas yang baik. Namun demikian, siswa juga sangat penting perannya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Siswa tidak sekedar mencatat materi yang diajarkan oleh guru, namun juga mengulangi materi pendidikan agama Islam yang diperoleh dengan membaca kembali. Pada akhirnya dengan membaca diharapkan siswa memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sebagai wujud dan hasil dari perubahan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. Saran

Membaca merupakan suatu aktivitas yang sangat penting, karena dengan membaca akan dapat menambah pengetahuan. Seseorang yang kurang mampu atau sama sekali tidak dapat membaca, maka akan ketinggalan informasi. Oleh karenan itu, seseorang dituntut untuk membaca, baik melalui pembinaan minat dan kebiasaan membaca.

Melihat pentingnya membaca, maka ia tidak sekedar melihat terhadap tulisan dalam bentuk catatan yang tertuang dalam buku. Lebih luas, membaca dapat diartikan sebagai kepekaan seseorang terhadap situasi dan kondisi sekitar. Karenanya dengan kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar, maka seseorang dapat menambah pengalamannya.

Dalam pendidikan, membaca juga memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Membaca tidak sekedar menghafal, namun melingkupi kemampuan memahami terhadap materi yang dibaca. Oleh karena itu, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, membaca tidak dibatasi pada kecepatan seseorang dalam membaca. Namun demikian, harus lebih diorientasikan mampu memahami makna dan pesan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan.

RIWAYAT HIDUP



Mirnawati Lahir di Jeneponto 20 Oktober 1994, anak pertama dari empat bersaudara, pasangan dari Jarimollah dengan Jarintang. Tamat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006 di SDN Inpres Buttale'leng Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto. Tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2009 di SMPN 1 Bontoramba kab. Jeneponto Dan Tamat Sekolah Menengah

Atas (SMA) pada tahun 2012 di SMK Neg.6 Jeneponto Kec. Bontoramba Kab. Jeneponto. Melanjutkan Pendidikan pada proram Strata Satu, di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. Organisasi yang pernah digeluti adalah Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) ,Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), pernah Menjabat di HMJ PAI FAI Unismuh Makassar (sebagai sekretaris Bidang Keagamaan 2014-2015), di PIKOM IMM FAI (sebagai Departemen Emas 2014-2015,), dan di BEM FAI (sebagai Ketua Bidang Keilmuan 2015-2016).